

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi R.M.P. Sosrokartono

1. Riwayat Hidup R.M.P. Sosrokartono

Sosrokartono yang mempunyai panggilan lengkap Raden Mas Panji Sosrokartono lahir di Mayong pada hari Rabu *Pahing* tanggal 10 April 1877 M, Sosrokartono lahir dari keluarga bangsawan. Sejak kecil beliau sudah dikenal sangat cerdas dan suka membaca. Banyak buku berat yang telah di lahap Sosrokartono sejak usianya masih anak-anak. Saat beliau di lahirkan, ayahnya telah menjabat sebagai wedana di Mayong. Saat itu, Mayong, yang letaknya di sebelah timur Jepara dan berbatasan dengan Kabupaten Kudus, masih berstatus sebagai ibu kota Kawedanan. Dan sekarang Mayong menjadi daerah kecamatan di Jepara.¹

Ayah Sosrokartono bernama R.N. Adipati Ario Sosroningrat, putra ketiga Pangeran Ario Tjondronegoro IV, seorang bupati Demak yang dikenal berpikiran progresif dan terbuka dengan budaya modern. Sementara ibu Sosrokartono adalah M.A. Ngasirah, putri pasangan K.H. Modirono dan Ny. Hj. Siti Aminah. Kiai Modirono ini merupakan seorang ulama yang memimpin sebuah Pondok Pesantren di daerah Teluk Awur Jepara, sekaligus sebagai pedagang kopra di Pasar Mayong. Di lihat dari silsilah ini, di dalam diri Sosrokartono sebenarnya telah mengalir darah bangsawan sekaligus darah ulama.

Ketika Sosroningrat hendak di angkat sebagai bupati, maka ia harus menikah lagi dengan perempuan yang sekelas dirinya, yakni perempuan yang juga berasal dari keluarga ningrat atau bangsawan untuk dijadikan sebagai permaisuri (Garwa Padmi) atau Raden Ayu. Karena dalam struktur budaya yang masih sangat feodal, saat itu mengharuskan seorang ningrat atau bangsawan menikah dengan seorang bangsawan. Maka Sosroningrat kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Raden Ayu Moeryan (Moerjan) pada 1875, yang merupakan putri seorang

¹Muhammad Muhibbuddin, *R. M. P. Sosrokartono Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya* (Yogyakarta: Araska, 2019), 31.

bangsawan asal Madura yang pernah menjabat sebagai Bupati Jepara, Raden Mas Tumenggung Tjitrowikromo dan Raden Ajeng Hembah Handojo, putri petinggi Desa Semat. Dengan pernikahan ini, Raden Ayu Moeryan kemudian diangkat sebagai Permaisuri. Sementara Nyai Ageng Ngasirah diangkat sebagai Garwa Ampil (istri Selir). Keseluruhan anaknya Sosroningrat dari kedua istrinya itu ada sebelas orang, dengan perincian delapan orang dari Nyai Ageng Ngasirah yaitu: 1). R.M. Slamet Sosroningrat 2). Pangeran Sosroboesono 3). R.M.P. Sosrokartono 4). R. Ayu A.A. Kartini Djojohadiningrat 5). R. Ayu Ario Kardinah Reksonegoro 6). R.M. Sosro Moeljono 7). R. Ayu Soematri Sosorhadikoesoemo 8). R.M. Sosrorawito, sedangkan dari Raden Ayu Moeryan memiliki anak tiga yaitu: 1) R. Ayu Soelastri Tjokrohadi Sosro 2). R. Ayu Roekmini Santoso 3). R. Ayu Kartinah Dirdjo Prawito.²

Berdasarkan sejarah keluarganya, Sosrokartono merupakan keturunan klan (keluarga besar) Tjondronegoro, yang jika di tarik terus ke atas, maka akan sampai pada Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir. Dengan demikian, kalau di uraikan lebih luas lagi, beliau juga masih berhubungan darah dengan raja-raja kerajaan Islam Demak, termasuk dengan raja pertama Demak, Raden Patah. Bahkan kalau di telusuri lebih dalam lagi, Sosrokartono bisa jadi juga mempunyai hubungan dengan Kerajaan Mataram Islam yang di dirikan oleh Panembahan Senopati. Adapun silsilahnya sebagai berikut: R.M.P. Sosrokartono bin Sosroningrat bin Pangeran Ario Tjondronegoro IV bin Adipati Ario Tjondronegoro III bin Adipati Ario Tjondronegoro II bin Tumenggung Tjondronegoro I bin Pangeran Onggowidjojo bin Lanang Dangiran bin Pangeran Kedawung Blambangan bin Menak Loempat Blambangan bin Menak Werdati Lumajang Tengah bin Menak Gandreo bin Menak Simbar bin Limbu Niryoso bin Prabu Brawijaya.

Hubungan Sosrokartono sendiri dengan saudara-saudara kandung maupun saudara tiri tetap bagus. Hanya saja kelak ketika dewasa, salah seorang saudari kandungnya, Kartini, mendapat perhatian lebih dari Sosrokartono. Hal ini

²Bijdragen tot de taal, Landen Volkenkunde Deel 122.

karena dalam pandangan Sosrokartono, adik kandungnya itu mempunyai pola pikir yang progresif dan cinta ilmu pengetahuan. Karakter Kartini yang seperti ini jelas senafas dengan Sosrokartono.

2. **Riwayat Pendidikan R.M.P. Sosrokartono**

Sebuah tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh Sosrokartono adalah belajar. Semasa masih di tanah air, baik atas inisiatif dirinya sendiri maupun atas bimbingan dan arahan orang tuanya, ia sudah banyak membaca beragam pengetahuan, baik pengetahuan tentang budaya Timur (Jawa) maupun pengetahuan Barat. Ayahnya sendiri juga dikenal sangat getol memberikan pendidikan terbaik buat anak-anaknya.³

Selain melalui pendidikan formal, Sosrokartono juga diberikan pendidikan oleh Ayahnya melalui guru privat yang mengajarkan berbagai disiplin keilmuan. Diantara guru privat yang diundang oleh Ayahnya adalah guru agama Islam atau guru ngaji, untuk mengajar Sosrokartono dan saudara-saudaranya tentang agama Islam dan mengajar membaca Al-Qur'an. Selain guru ngaji, ayahnya juga mendatangkan guru untuk mengajarkan bahasa Jawa dan bahasa Belanda kepada Sosrokartono dan saudara-saudaranya.⁴

Di usia 8 tahun, Sosrokartono di sekolahkan oleh ayahnya ke sekolah rendah Belanda, *Europse Lagress School (ELS)*, yang ada di Jepara. Sekolah ini awalnya hanya diperuntukkan kepada anak-anak keturunan Belanda saja. Namun sekolah ini juga menampung anak-anak pribumi tetapi khusus yang dari kalangan bangsawan, terutama yang menjadi pejabat pemerintahan. Oleh karena itu tidak semua anak pribumi dapat masuk ke sekolah ini. Adapun bahasa pengantar yang digunakan dalam sekolah ini adalah bahasa Belanda.⁵

Setelah lulus dari *ELS* di Jepara, Sosrokartono kemudian melanjutkan pendidikan ke *Hogere Burger School (HBS)*, di Semarang, yaitu sekolah Khusus Orang Belanda.

³ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 54.

⁴ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar* (Semarang: Yayasan Kartini Indah, 2018), 4.

⁵ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 55.

Di Semarang ini, Sosrokartono mondok di keluarga Belanda. Meski hidup di lingkungan orang-orang Belanda, Sosrokartono tetap menjaga jati dirinya agar tidak terpengaruh oleh budaya Belanda. Ia tetap selektif dalam merespon budaya Belanda atau budaya Barat. Hal ini juga menyangkut soal tata pergaulan, ia tidak mau mengikuti pergaulan bebas yang dilakukan oleh siswa-siswa Belanda. Sekolah HBS kalau di seajarkan dengan sekolah era sekarang adalah setingkat SMA.⁶

Sosrokartono mempelajari segala ilmu dan disiplin pengetahuan. Ilmu apa saja yang dipandanginya memberikan manfaat dan pengembangan intelektualnya, tetap ia pelajari. Selain itu ia juga menjelajah buku-buku yang berbahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya. Selain gemar membaca buku-buku berbahasa asing, Sosrokartono juga melahap buku-buku berbahasa Jawa. Bahkan yang menjadi bacaannya adalah buku-buku sastra Jawa kelas berat, seperti *Serat Wulang Reh* dan *Centhini*. Dan ia juga mempelajari kitab-kitab Jawa lainnya yang berisi tentang ajaran keagamaan dan kesusastraan, termasuk buku-buku Jawa tentang wayang.⁷

Tjondronegoro IV atau Kakeknya Sosrokartono yang saat itu masih menjadi Bupati Demak dan orang-orang dekat Adipati Sosroningrat, menyarankan supaya Sosrokartono melanjutkan pendidikannya ke Belanda dan saran itupun di terima. Pada saat melanjutkan studinya ke Belanda, Sosrokartono baru berusia 20 Tahun. Di masa penjajahan, bisa melanjutkan sekolah ke luar negeri adalah sebuah prestasi yang luar biasa.⁸

Di Belanda, Sosrokartono masuk ke jurusan Teknik Sipil, *Polytechnische School* di Delft atas masukan dari Ir. Heyning, seorang kepala Jawatan Irigasi Kabupaten Demak. Namun di jurusan ini, Sosrokartono hanya bertahan selama dua tahun. Karena tidak sesuai apa yang di inginkan, ia lebih tertarik dan menyukai filsafat dan kesusastraan Timur. Karena itu, setelah keluar dari jurusan Teknik di Delft, ia

⁶ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 56-57.

⁷ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 7.

⁸ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 100-101.

kemudian menuju kota Leiden dan masuk ke Fakultas Sastra Timur (*Facultiet der En Wijbegertee*) Universitas Leiden. Di sinilah dirinya semangat belajar karena sesuai dengan minat dan jiwanya. Saat itu ia merupakan satu-satunya mahasiswa dari Jawa yang belajar di universitas tersebut.

Sejak awal-awal di Leiden, Sosrokartono langsung melejit sebagai mahasiswa berotak cemerlang. Ia berhasil menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam masalah kebahasaan dan kesusastraan. berkat kecerdasannya ini kemudian cepat menguasai bahasa-bahasa asing lainnya, dan membuat dirinya lulus sebagai sarjana muda dalam waktu cepat pada 1901. Sosrokartono pun semakin eksis sebagai seorang intelektual yang diperhitungkan di Eropa.⁹

Kelebihan lain yang dimiliki oleh Sosrokartono adalah dirinya mampu menguasai banyak bahasa. Kemampuan menguasai bahasa inilah yang dikenal dengan *Polyglot*.¹⁰ Sosrokartono menguasai 26 bahasa asing dan 10 bahasa Nusantara.¹¹ Dalam sumber lain dikatakan bahwa Sosrokartono telah menguasai 26 bahasa asing, dengan rincian 9 bahasa asing Timur dan 17 bahasa asing Barat.¹² Dan ada juga yang mengatakan ia menguasai 26 bahasa asing dan 10 bahasa yang ada di Nusantara.¹³ Dari sekian banyak bahasa yang di kuasai itu, rata-rata dipelajari sendiri oleh Sosrokartono secara otodidak. Bahasa Perancis misalnya, Sosrokartono telah mempelajarinya ketika sendiri ketika sekolah HBS di Semarang, padahal di sekolahnya itu tidak di ajarkan bahasa Perancis, karena yang paling banyak diajarkan adalah bahasa Belanda.¹⁴

Pada September 1899 Sosrokartono mendapat undangan dari Prof. Dr. H. Kern untuk mengunjungi kongres bahasa dan sastra Belanda (*Nederlands Taal en Letter*

⁹ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 14-16.

¹⁰ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 62.

¹¹ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 12.

¹² Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995), 14.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono) pada tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10:00 WIB.

¹⁴ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 63.

Kunde) yang ke 25 di kota Gent, Belgia. Sosrokartono adalah satu-satunya orang Indonesia yang mendapat undangan untuk berbicara di depan para sarjana dan ahli bahasa Belanda. Menurut majalah *Neerlandia*, Sosrokartono berhasil berpidato dengan baik dan memukau. Ia berani meminta dengan lantang untuk diberikannya pendidikan bahasa Belanda kepada rakyat Indonesia, yang menurutnya awal dari pengetahuan. Selain itu, Sosrokartono juga membela habis-habisan tradisi dan budaya bangsanya di tengah kuatnya arus imperialisme asing (Belanda).¹⁵

Lulus dari Universitas Leiden Sosrokartono mulai menjadi koresponden untuk surat kabar *The New York Herald*. Langkah awal yang nanti membawanya menjadi seorang penerjemah bahasa di Persekutuan Bangsa Bangsa (*Volkenbond*). Sosrokartono meninggalkan lingkungan *Volkenbond* untuk menjadi (*Student Toehoorder*) mahasiswa pendengar di Universitas Sorborne di Perancis jurusan *Psychometri* dan *Psychotechnic*. Atas saran Prof. Dr.Charcos, Sosrokartono berhasil mempelajari beberapa ilmu kejiwaan. Inilah Pendidikan terakhir yang diikuti Sosrokartono sebelum pulang ke Indonesia pada tahun 1925.¹⁶

3. Karya-karya R.M.P. Sosrokartono

a) Mendirikan Balai Dar Oes Salam

Setelah kepulangan dari Belanda Sosrokartono singah di Jl. Pungkur No. 7 Bandung dan mendirikan sebuah paguyuban yang dinamai Dar Oes-Salam, artinya rumah yang damai. Paguyuban ini merupakan organisasi yang bersifat terbuka, siapa saja bisa menjadi anggota.

Kegiatan dalam paguyuban ini adalah praktik pengobatan dan kegiatan kebatinan atau spiritual yang dibimbing langsung oleh Sosrokartono dengan menggunakan simbol Alif sebagai sarana pengobatan. Prinsip yang digunakan dalam paguyuban tersebut adalah mengabdikan diri untuk menolong sesama manusia yang sedang mengalami kesusahan, yang direalisasikan dengan memberikan pengobatan kepada masyarakat luas. Praktik

¹⁵ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 111.

¹⁶ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono*, 170-174.

pengobatan yang dilakukan oleh Sosrokartono sangat unik yaitu hanya dengan menggunakan air putih sebagai obat untuk segala macam penyakit.¹⁷

Melalui Paguyuban ini, Sosrokartono memfokuskan ajarannya pada bidang kebatinan dan pengabdian pada kemanusiaan. Ajaran-ajaran Sosrokartono lahir lewat diskusi-diskusi di paguyuban tersebut. Terutama pada saat wungon yang biasanya dilakukan pada tengah malam setelah melayani jasa pengobatan dan lewat surat menyurat pada sahabatnya ketika Sosrokartono berada di Sumatra memenuhi undangan Sultan Langkat sebanyak tiga kali, yaitu: pada bula Mei sampai November tahun 1931.¹⁸

b) Surat Sosrokartono kepada Warga Monosoeko

Salah satu karya Sosrokartono adalah surat-surat yang ditulis oleh Sosrokartono yang dikirimkan kepada warga Monosoeka di Bandung ketika Sosrokartono berada di Sumatra. Sosrokartono memenuhi undangan Sultan Langkat sebanyak tiga kali pada periode bulan Mei sampai November 1931.

Sosrokartono menuliskan pitutur luhur dan wejangan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang dialami dan juga dilakukan dalam perjalanan spiritualnya selama di Sumatra. Banyak pelajaran dan hikmah yang dapat di petik dari pitutur luhur dan wejangan tersebut. Surat-surat Sosrokartono ini, dulu disimpan oleh R. Supardi dan R. Roesno di Bandung. Diantara kempalan surat-surat tersebut adalah:

- 1) Surat dari Medan tertanggal 12 Mei 1931,
- 2) Surat dari Binjei tertanggal 5 Juli 1931 dan 9 Juli 1931 dan 12 November 1931
- 3) Surat dari Tanjungpura tertanggal 11 Oktober 1931, 19 Oktober 1931, 26 Oktober 1931, 27 Oktober 1931 dan 28 Oktober 1931.¹⁹

¹⁷ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 73

¹⁸ Khakim, *Sugih Tanpa Bandha (Tafsir Surat-Surat dan Mutiara-Mutiara Drs. RMP. Sosrokartono* (Blora: Pustaka Kaona, 2008), 3.

¹⁹ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono* (Surabaya: Panitnya Buku, 1992)

c) Sulaman Alif

Sosrokartono menggunakan huruf Alif yang ditulis diatas selemba kertas atau dianyam dengan benang diatas selemba kain. Beliau memiliki tiga jenis Alif yaitu alif warna hitam dengan dasar putih, alif warna putih dengan dasar biru muda dan alif warna putih dengan dasar merah. Di wisma Dar Oes-Salam, huruf alif digantungkan diatas ambang pintu besar, yang menghubungkan ruang pendopo dengan ruang tengah. Sedangkan diatas pintu besar pendopo ditaruh anyaman Alif yang dibuat dengan benang sulaman warna putih diatas kain berwarna biru muda dengan bingkai kayu. Huruf alif ini dibuat sendiri oleh Sosrokartono dengan dibantu Soepardi yang setia melayani Sosrokartono hampir 25 tahun. Sedangkan dibelakang wisma Dar Oes-Salam diletakkan gambar Alif warna hitam yang ditulis sosrokartono diatas gambar putih dengan tinta Cina.

Menurut Soepardi, ia menyaksikan sendiri bagaimana cara membuat Sang Alif. Ia menjelaskan bahwa setiap malam setelah para tamu yang meminta pertolongan sudah pada pulang, Sosrokartono masuk kamar kemudian membakar kemenyan hingga asapnya memenuhi seluruh ruangan kamar. Setelah itu Sosrokartono beberapa saat semedi kemudian dengan menahan nafas beliau menyulam huruf Alif dengan benang berwarna putih, satu persatu hingga nafasnya habis. Ia bisa beberapa menit menahan nafas. Setelah itu beliau keluar dari kamarnya dan tengah malam berikutnya pekerjaan menyulam Alif dilakukan hingga selesai.

Sosrokartono membuat sulaman Alif berawal ketika beliau mendapat undangan ke Sumatra kedua kalinya yaitu pada tanggal 4 Juli 1931. Undangan ini membuat gelisah warga Monosoeko. Sebab saat pergi ke Sumatra, banyak orang yang datang ke balai Dar Oes-Salam untuk meminta pertolongan merasa kecewa karena tidak bertemu dengan Sosrokartono.²⁰

²⁰ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, 59.

Cara pembuatan simbol sang Alif dengan tapabrata itu sama dengan yang tertulis dalam surat Sosrokartono dari Tanjung pura tanggal 26 Oktober 1931, yang berbunyi: “*Masang Alif poeniko inggih kedah mawi saronu lampah. Mboten kening kok ladjeng dipoen tjentelaken kemawon lajeng dipoen tilar kados mepe rasoekan*”.²¹ (memasang Alif harus dengan sarana penghayatan, yaitu dengan tirakat. Tidak boleh hanya disampirkan begitu saja kemudian seperti menjemur pakaian).

Sosrokartono menjelaskan bahwa dalam membuat sulaman Alif adalah dengan tirakat. Tidak boleh lalu digantungkan saja, lalu ditinggalkan seperti menjemur pakaian. Dari sulaman Alif itulah orang-orang meminta pertolongan dengan memohon kepada Allah SWT lewat perantara lambang Alif disertai air putih. Air yang telah didoakan itu kemudian dijadikan obat bagi orang yang sedang menderita penyakit.

Sosrokartono melambangkan Alif yang merupakan huruf awal abjad bahasa Arab dengan maksud Alif=Tuhan=Allah, huruf yang tegak lurus yang mencerminkan kejujuran, keteguhan, kekukuhan dan keyakinan hati Sosrokartono kepada Allah SWT. Lambang alif tersebut berfungsi sebagai perantara Sosrokartono untuk mengobati penyakit, dan yang menyembuhkan segala penyakit hanya Allah SWT yang disimbolkan oleh Sosrokartono dengan lambang Alif.²²

B. Data Penelitian

1. Setting Sosial R.M.P. Sosrokartono

Jepara abad ke-19, dikuasai oleh kaum kolonial, yang merubah sistem perekonomian di Jepara menuju ke perekonomian pertanian (agraris). Sebagai akibat diterapkan sistem tanam paksa, basis perekonomian dijepara bergeser dari yang awalnya bercorak maritim dan perniagaan menjadi corak agraris. Di abad 19 ini, pemerintah kaum kolonial Belnada jelas turut mendorong perekonomian Jepara sebagai perekonomian *Hinterland* (pedalaman) yang bersifat

²¹ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono,*

²² *Aksan, Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono, 55.*

agrarios yang menyebabkan geliat perdagangan di Jepara menjadi redup. Perubahan ini menjadikan kolonial Belanda menjadi semena-mena, dan menerapkan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*). Selain *Cultuurstelsel*, di pengujung abad 19, dinamika politik di Jawa juga ditandai dengan mulai dihembuskan Politik Etis. Politik Etis yang dipratickan belanda ini juga ada kaitannya dengan *Cultuurstelsel* yang telah berlangsung dalam waktu yang lama pada periode-periode berikutnya.²³

Abad 19, Jawa khususnya Jepara mengalami transisi dan dinamika politik baru, yang ditandai dengan sejumlah persoalan baru seperti *Cultuurstelsel*, isu Politik Etis dan sebagainya, termasuk pergeseran basis ekonomi Jepara dari maritim ke agraris, Sosrokartono lahir dan tumbuh. Saat dirinya lahir pada 1877, ayahnya, Aryo Sosroningrat masih menjabat sebagai wedana di Mayong dan belum menjabat sebagai Bupati Jepara. Tentu saja dinamika sosial dan politik di abad 19 ini kemudian turut membentuk dan memengaruhi pertumbuhan Sosrokartono sebagai intelektual, termasuk perubahan yang paling penting di abad 19 adalah terbukanya keluarga Sosrokartono terhadap budaya barat atau budaya modern, sembari tetap kukuh mempertahankan budaya Jawa.

Selain lahir dari keluarga bangsawan, Sosrokartono juga lahir dari keluarga yang berpikiran maju dan sangat peduli dengan pendidikan. Sosrokartono juga diutungkan dengan lingkungan keluarganya yang sangat apresiatif terhadap ilmu-ilmu kerohanian. Meski dikenal sebagai keluarga ningrat yang progresif dan banyak mengakomodasi pendidikan barat, keluarga Sosrokartono juga sangat mencintai spiritualitas. Kecintaannya terhadap spritualitas ini juga didukung oleh lingkungan tempat dirinya dilahirkan. Sosrokartono lahir disebuah daerah atau wilayah yang menurut Roesno, sebagai salah satu tempat perjuangan para wali atau ulama dalam mengembangkan ilmu agama dan ilmu kerohanian.

Daerah kelahiran Sosrokartono, Mayong, memang dikenal sebagai daerah yang melahirkan para ulama dan

²³ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 13.

tokoh-tokoh Islam. Salah seorang ulama di tanah Jawa, K.H. Sholeh Darat (1820-1903) juga lahir di Mayong. Saat Sosrokartono lahir pada 1877, usia Kiai Sholeh Darat telah mencapai 57 tahun. Kiai Sholeh Darat inilah yang menjadi guru mengajinya R.A. Kartini, adik kandung Sosrokartono. Karenanya, daerah Mayong tempat lahir Sosrokartono, sejak dulu menjadi salah satu pusat perjuangan para ulama dalam menyebarkan agama Islam dikawasan pantura.²⁴

Perpaduan tradisi progresivitas dan spiritualitas inilah, yang membuat keluarga Sosrokartono tidak bersikap foedal dan tidak muncul sebagai bangsa yang sombong dan angkuh, sehingga Sosrokartono lahir, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga bangsawan yang dikenal berjiwa budiman.²⁵ Dengan lingkungan yang seperti inilah sehingga Sosrokartono mempunyai tiga karakter luhur yang dikenal sebagai Tritunggal yaitu: Bangsawan, Budiman dan Pahlawan. Pahlawan disini merupakan orang yang mempunyai jasa banyak terhadap kehidupan sosial. Sebab sepanjang hidupnya, Sosrokartono banyak mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan kemanusiaan.

Keluarga Sosrokartono merupakan salah satu keluarga bangsawan yang melek budaya modern, dalam arti bisa membaca dan menulis dengan huruf latin, bukan hanya dalam bentuk bahasa Indonesia (Melayu) tapi juga Belanda. Ayah Sosrokartono, Raden Mas Adipati Ario Sosroaningrat, karenanya merupakan sosok bangsawan yang terdidik dan “melek peradaban” saat itu, sehingga wajar kalau dirinya kemudian diangkat menjadi sebagai Bupati. Pikiranya yang sudah maju dan karakternya sebagai manusia yang berpendidikan inilah yang ia terapkan dalam mendidik anak-anaknya, termasuk kepada Sosrokartono.

Dimasa penjajahan pada abad 19, meski jabatan publik, bupati, itu diwariskan tetapi kecakapan dan profesionalitas menjadi syarat juga. Hanya anak-anak bangsawan yang cakap, profesional, rajin, jujur dan loyal yang berhak memegang jawaban publik sebagai Bupati. Jadi dengan

²⁴Muhammad Muhibbuddin, *R. M. P. Sosrokartono Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya*, 41-42.

²⁵P. A. Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari Drs.R.M.P. Sosrokartono* (Jakarta:TP, 1954), 19.

syarat itu Tjondronegoro IV menyadari bahwa tiada cara lain untuk membuat anak-anaknya trampil, cakap dan berwawasan luas, sehingga layak untuk memegang jabatan publik (Bupati) kecuali hanya dengan memberikan mereka pendidikan modern.

Nasehatnya tersebut benar-benar dipegang oleh anak-anaknya, termasuk Ario Sosroningrat (ayahnya Sosrokartono). Sehingga Sosrokartono menempuh pendidikan modern, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sehingga ketika masyarakat Jawa dan Hindia Belanda masih diliputi kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan, namun keluarga Sosrokartono sudah mampu menatap peradaban modern, terutama dalam hal pendidikan.²⁶

Maka wajar kalau Sosrokartono sebagai salah satu cucu Tjondronegoro IV itu kemudian berhasil menerobos dan menjelajah rimba intelektual Barat, semenjak dirinya masih usia remaja. Bahkan Sosrokartono tercatat sebagai mahasiswa Indonesia pertama yang sekolah di luar negeri, tepatnya di Belanda. Dimasa itu, bisa menembus alam intelektual Barat adalah sebuah prestasi yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Sebab disaat itu umumnya penduduk Hindia Belanda (Indonesia) khususnya Jawa, masih berada dalam belenggu penjajahan. Kalau kemudian Sosrokartono muncul sebagai sosok intelektual, yang menguasai pendidikan Timur sekaligus Barat, itu salah satu faktornya yang menentukan adalah karena kultur keluarganya yang sejak awal-awal sudah melek peradaban dan ilmu pengetahuan.

2. Ajaran Ketuhanan Dalam Seputar Teks Kempalan Serat-serat R.M.P. Sosrokartono

Kempalan serat-serat Drs. R.M.P. Sosrokartono adalah sebuah buku yang berisi kumpulan surat-surat yang di tulis oleh Sosrokartono ketika beliau berada di Pulau Sumatra pada tahun 1931, yang ditujukan kepada para saudara dan warga Monosoeka di Bandung, juga sebagai bentuk komunikasi Sosrokartono dengan masyarakat Monosoeka. Surat-surat ini memuat pitutur luhur dan wejangan terkait

²⁶Muhammad Muhibbuddin, *R. M. P. Sosrokartono Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya*, 46.

dengan peristiwa-peristiwa yang dialami dan juga dilakukan dalam perjalanan spiritualnya Sosrokartono selama di Sumatra Utara. Surat-surat yang telah ditulis oleh Sosrokartono itu dikumpulkan oleh salah satu cantrik (asisten) pribadinya Sosrokartono yang bernama Soepardi.²⁷

Setelah Drs. R.M.P. Sosrokartono wafat, dari perkumpulan para pecinta Sosrokartono yang bernama paguyuban Sosrokartonan di Surabaya membentuk sebuah Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono. Yang kemudian mengumpulkan surat-surat peninggalan Sosrokartono dari berbagai sumber, terutama orang-orang yang dekat dengan beliau selama berada di Monosuko Bandung. lalu menerjemahkan surat-surat peninggalan Drs. R.M.P. Sosrokartono untuk dijadikan sebuah buku, yang dimulai pada tahun 1971. Pembukuan seras-seras ini bertujuan untuk melestarikan peninggalan serta *dhawuh-dhawuh* atau ajaran-ajaran Drs. R.M.P. Sosrokartono dan supaya dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai ajaran dasar kepribadian Indonesia, kebudayaan Indonesia, yang secara unik dan luhur.²⁸

Pokok-Pokok Ajaran Ketuhanan R.M.P. Sosrokartono

Ada banyak sesungguhnya ajaran, pandangan dan pemikiran Sosrokartono, terutama jika merujuk pada laku kehidupannya. Salah satu pemikiran Sosrokartono yang penting sesungguhnya soal bahasa. Sosrokartono selain dikenal seorang polyglot juga dikenal sebagai sarjana bahasa dan sastra. Tentu ia mempunyai pemikiran, paling tidak pandangan, soal bahasa, terutama dalam konteks ke-Indonesiaan. Adapun ajaran-ajarannya sebagai berikut:

1) Visi Hidup (Ancasing Gesang): Ngawulo Marang Kawula Gusti

Ajaran utama Sosrokartono adalah Ngawulo Marang Kawulane Gusti (Mengabdikan kepada hamba Tuhan). Prinsip ini merupakan visi hidup (ancasing gesang) Sosrokartono. Visi hidup Sosrokartono ini di

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono)

²⁸ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono*, 42.

antaranya ia ungkapkan dalam suratnya untuk komunitas Monosuko-Darussalam pada 12 Mei 1931:

*“Akan tetapi saya tidak boleh meninggalkan “patokan waton” saya sendiri, atau lupa kepada maksud dan tujuan hidup, yaitu: Mengabdikan dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa takut, tegak mantap dengan penuh pasrah. Tanpa aji, tanpa ilmu, saya tidak takut, sebab payung saya gusti saya, perisai saya juga Gusti saya.”*²⁹

Dari tujuan atau visi hidupnya itu bisa diketahui bahwa tujuan hidup Sosrokartono adalah bukan membela Tuhan, melainkan membela manusia dengan seluruh kemanusiaannya. Dirinya menyatakan “Mengabdikan kepada hamba Tuhan” itu bukan berarti dirinya hendak menyembah hamba Tuhan, melainkan melayani, mengabdikan dan menolong hamba Tuhan.

2) Tentang Filosofi “Alif”

Hal yang menjadi ciri khas dari Sosrokartono adalah pandangannya soal simbol huruf “Alif”. Di tulis sebelumnya sudah disinggung perihal huruf “Alif” yang dijadikan Sosrokartono sebagai medium pengobatan bagi masyarakat. Sang Alif terkesan sangat sederhana, sekilas tidak ada yang istimewa dari Alif, karena sudah banyak orang juga yang mengenal Alif, tetapi berbeda dengan Sosrokartono, Alif baginya sangatlah istimewa dan harus dihormati. Alif tidak hanya dimaknai sebagai huruf pertama hijaiyah, Alif juga tidak hanya seperti coretan angka satu yang berdiri, Alif menyimpan makna yang sangat dalam, dan mungkin kita tidak pernah menyadari itu.³⁰

Semua ilmu yang dijalani Sosrokartono tercurahkan kepada filsafat Sang Alif, Alif dalam term semiotik disebut sebagai simbol, sebuah tanda yang

²⁹Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono, 7.

³⁰Muhammad Muhibbuddin, R. M. P. Sosrokartono Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya, 244.

secara konvensional mengacu kepada huruf pertama abjad Arab, yang bentuknya tegak lurus tanpa variasi. Ia adalah huruf pertama, dan yang pertama itulah biasanya yang utama.

Alif mempunyai beberapa makna menurut Sosrokartono, antara lain:

- a) Alif menggambarkan “Kenyataan atau Kasunyatan” yang merupakan perpaduan dan kesatuan empat fa’al Jiwa yaitu Catur Murti.
- b) Alif merupakan kiasan kekuatan ghaib, antara lain untuk menyembuhkan penyakit.
- c) Alif merupakan sarana fokus konsentrasi ke arah tercapainya situasi keterbukaan Jiwa untuk menerima unsur-unsur dari luar.
- d) Alif menggambarkan Jumbuhing Kawulo Gusti.
- e) Alif berfungsi sebagai wakil Sosrokartono.³¹

Alif berarti “Tuhan + Aku = Ana,³² Alif berarti Jumbuhing Kawulo Gusti. Jumbuhing Kawulo Gusti dan Manunggaling Kawulo Gusti mempunyai makna yang sama yaitu bersatunya manusia dengan Tuhan, yang membedakan hanya lafadz dan pelafalannya saja. Alif menunjukkan betapa kukuhnya Sosrokartono kecintaannya pada Islam. Hal ini menggambarkan bahwa Sosrokartono juga tidak berbeda dengan tokoh kejawaan lain dalam memaknai filsafat Ketuhanan dan inilah puncak pemikiran dari filsafat Alif.

Alif mempunyai makna yang sangat sakral bagi Sosrokartono, hal ini membuat Sosrokartono sangat berhati-hati dengan sulaman Alif-nya. Pandangan Sosrokartono yang seperti ini ia ungkapkan dalam sebuah suratnya dari Tanjung Pura pada 26 Oktober 1931, mengatakan bahwasannya “*Memasang Alif harus dengan upaya laku, tidak boleh digantungkan begitu*

³¹Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia Yang Besar*, 91.

³²Abdullah Ciptoprawiro, *Alif: Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono Dalam Kandungan Al Qur’an Dan Dalam Kejawaan* (Surabaya: PT Citra Jaya Murti, 1991), 15.

saja dan kemudian ditinggalkan, sepertimenjemur baju".³³ Perkataan Sosrokartono sangat jelas, bahwa ia tidak menginginkan seseorang memasang Alif sembarangan, orang yang boleh memasang Alif adalah orang yang sudah menjalani laku, karena Alif mempunyai makna yang dalam bagi kehidupan manusia di dunia.

Sosrokartono sangat menyukai yang serba lurus dan jejeg, misalnya ia menyukai Pring, Lidi, dan Alif. Dalam ilmu Psikologi kesukaan seseorang itu mempengaruhi perilaku dan pemikirannya. Hal ini juga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pemikiran Sosrokartono. Perwujudan dari semua Ilmu dan laku yang dijalani Sosrokartono adalah Sang Alif, dari pemaknaan Alif Sosrokartono banyak membantu sesama yang membutuhkan, karena pemaknaan Alif mempengaruhi pribadi Sosrokartono, yang akhirnya melahirkan Sosrokartono yang agamis, dan kejawen.

3) Djoko Pring dan Mandor Klungsu

Sosrokartono juga mempunyai nama samara. Nama samara Sosrokartono ini muncul saat dirinya telah kembali ke tanah air dari studinya yang lama di Eropa. Nama samaran yang digunakan oleh Sosrokartono ada dua: Djoko Pring dan Mandor Klungsu. Pertama, Djoko Pring, menurut penjelasan T. Sunarto, Pring itu adalah bahasa Jawa Ngoko. Sementara bahasa Jawa Inggilnya adalah Deling. Kata Deling sebenarnya singkatan dari Kendel (Berani) dan Eling (Ingat).³⁴ Jadi dengan menggunakan nama Djoko Pring memberi pengajaran bahwa manusia itu seharusnya berani (kendel), tapi harus ingt atau sadar (eling).

Ingat atau sadar yang dimaksud disini adalah ingat kepada Allah. dengan menggunakan nama Djoko Pring itu Sosrokartono hendak menguhkan dirinya sebagai perjaka (Djoko) yang berani dan selalu ingat kepada

³³ *Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosorokartono*, 22.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

Tuhan Yang Maha Esa. Jika manusia itu hidup berani tetapi tetap ingat kepada Allah , maka hidupnya akan bermanfaat dan selamat.³⁵

Makna lain dari Djoko Pring adalah bahwa yang namanya bambu atau pring itu merupakan benda yang lurus, tidak bercabang. Dalam hal ini yang disebut dengan bambu yang bagus lurus sedangkan bamboo yang bengkok dikategorikan bamboo yang jelek. Dengan kata lain filosofi bambu ini menggambarkan soal sikap lurus, jejeg, tidak miring ke kiri atau kanan dalam menjalankan kehidupan. Hal ini mengandung makna bahwa seseorang dimanapun berada aruslah bersikap lurus, jujur dan konsisten.³⁶ Dengan kata lain orang hidup harus berusaha untuk seimbang, selaras dan serasi.

Nama samaran kedua, Mandor Klungsu. Kata Klungsu adalah bahasa Jawa artinya adalah biji buah asam dengan ukurannya yang kecil.³⁷ Buah asam itu jika dikelupas kulit dan dagingnya maka akan dijumpai sebuah biji kecil yang keras. Itulah dalam bahasa jawa yang disebut dengan Klungsu. Klungsu atau biji asam itu ukurannya kecil tapi mengandung makna yang besar, artinya bahwa justru dari sebuah biji yang kecil yang seolah tak mempunyai manfaat apa-apa itu justru melahirkan sebuah pohon asam yang besar, kokoh dan rindang. Mandor Klungsu kemudian bisa diartikan sebagai mandor atau orang kecil tapi bisa bermanfaat besar bagi sesamanya.

Dengan filosofi Klungsu itu, Sosrokartono seolah memberi pelajaran, dimana pun kita berada, di tanam di bumi mana saja kita dan tak peduli apapun status sosial kita hendaknya bisa memberikan kemanfaatan yang besar bagi kehidupan dan bagi sesama, jadi dengan filosofi Klungsu itu memberikan makna tentang sesuatu

³⁵ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia Yang Besar*, 86.

³⁶ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia Yang Besar*, 87.

³⁷ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP.Sosrokartono*, 25.

yang kecil tapi memberikan manfaat besar bagi kehidupan dimapun sesuatu itu berada.

4) Catur Murti

Ajaran Sosrokartono yang sangat penting lainnya adalah catur Murti. Prinsip ini ia pegang teguh dalam melakukan aktivitas-aktivitas sosial dan kerja-kerja kemanusiaan. Catur murti yang diajarkan Sosrokartono adalah keselarasan dari empat (catur) aspek dalam diri manusia: pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan.³⁸ Artinya bahwa pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan manusia harus sama-sama benar. Kesatuan dan keselarasan dari empat hal itu merupakan bentuk kesempurnaan diri manusia.

Manusia sempurna (insan kamil) harus benar dan baik di setiap potensinya. Jika ada manusia benar diperkataan dan salah diperbuatan, maka orang tersebut bukan dikatakan sebagai manusia sempurna. Karena untuk menjadi manusia yang sempurna harus menjalankan ke empat hal itu. Apalagi di zaman sekarang, banyak orang yang perkataannya benar dan perilakunya salah, dan begitu juga sebaliknya, maka yang terpenting adalah manusia harus hati-hati dan tidak putus asa dalam usaha menyelaraskan keempat hal tersebut.

Ajaran Sosrokartono tentang catur murti di atas sesungguhnya adalah ilmu untuk hati-hati, utamanya dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan sebab itu kalau tidak dilakukan dengan berhati-hati maka akan berbalik menjadi bencana. Dalam kesaksian Sumidi Adisamita, saat dirinya bertemu dengan Sosrokartono pada 1930 bersama teman-temannya, Sosrokartono mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai ilmu kebatinan atau sepiritual tertentu, tidak mempunyai mantra muluk-muluk dan dalil yang pelik-pelik atau doa yang indah-indah. Tetapi yang ia pegang teguh hanyalah laku dan tindakan catur murti sehingga kalau

³⁸Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

mau dikatakan sebagai ilmu, maka catur murti itulah satu-satunya ilmunya Sosrokartono.³⁹

Ajaran Catur Murti Sosrokartono ini, merupakan dorongan kepada manusia agar hati-hati dalam hidup sekaligus tidak boleh putus asa. Prinsip hati-hati ini perlu dipegang supaya manusia tidak asal ngomong, tidak asal bertindak, tidak asal berpikir, tidak asal merasa. Tentu saja hal seperti ini sangat berat, tapi manusia harus berusaha dan tidak boleh putus asa. Manusia harus tetap berusaha semaksimal mungkin dan selalu berhati-hati agar menjadi manusia paripurna.

5) Prinsip Perjuangan Lahir dan Batin

Ajaran Sosrokartono yang terkait dengan visi kemanusiannya, juga sangat dikenal dengan prinsip: *Sugih Tanpo Bondo, Digdaya Tanpa Aji, Nglurug Tanpo Bala, Menang Tanpa Ngasoraken* (Kaya Tanpo Harta, Sakti Tanpo Aji, Maju Tanpo Pasukan, Menang Tanpo Merendahkan). Ajaran ini disebut dengan prinsip atau pedoman perjuangan lahir.⁴⁰ Disebut demikian barangkali karena prinsip ini berkaitan dengan kehidupan fisik atau jasmani. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) *Sugih Tanpo Bondo* (Kaya Tanpa Harta)

Umumnya orang mengartikan kaya dengan materi. Apa yang disebut kaya adalah jika seseorang mempunyai uang banyak, mobil mewah, rumah bagus, dan sebagainya. Namun bagi Sosrokartono, kaya pada hakikatnya itu tidak diukur dari hal-hal yang sifatnya material, sebaliknya juga bisa diukur dari hal-hal yang sifatnya non-material. Prinsip “*Sugih tanpo bondo*” ini bagi Sosrokartono adalah kaya batin atau kaya hati, yang kalau diperinci adalah kaya ilmu dan budi pekerti.⁴¹ Dengan kekayaan batin inilah bagi

³⁹Abdullah Ciptoprawiro, *Alif: Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono Dalam Kandungan Al Qur'an Dan Dalam Kejawaen*, 13.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

⁴¹Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

Sosrokatono, manusia bisa mencapai kebahagiaan hakiki. Prinsip ini juga dipraktikkan Sosrokatono dalam selama hidupnya, meski tercatat sebagai keluarga bangsawan dan tokoh intelektual berpendidikan tinggi, ia tidak mempunyai harta apa-apa. Yang ia kumpulkan bukan kekayaan material seperti emas permata atau barang-barang mewah, melainkan kekayaan hati seperti budi pekerti, ilmu dan amal buat kemanusiaan.

b) *Digdaya Tanpo Aji* (Sakti Tanpa Aji)

Digdaya tanpo aji kalau diterjemahkan adalah sakti tanpa aji. Ini juga yang dipegang Sosrokatono. Meski dikenal sebagai ahli sepiritual dan hali tirakat, namun Sosrokatono tak pernah mengandalkan aji-aji, mantra atau jimat sebagai simbol kesaktiaan, bagi Sosrokatono aji-aji atau mantra dan sejenisnya bukan pelindung baginya dan bukan pula bisa dijadikan tameng, akan tetapi sejatinya pelindung dan tameng dalam hidupnya adalah Allah SWT. Hal ini seperti yang ia katakan, “*Tanpa aji-aji, tanpa ilmu, saya tidak takut sebab payung saya Gusti saya, perisai saya juga Gusti saya.*”⁴² Ini menunjukkan bahwa dalam hidupnya, satu-satunya sandaran Sosrokatono bagi pelindung dan keselamatan hidupnya bukan tentara atau pengikut, juga bukan mantra atau jimat melainkan hanya Allah SWT yang Mahakuasa.

c) *Nglurug Tanpo Bala*

Prinsip perjuangan lahir selanjutnya adalah *Nglurug tanpo Bala* (Maju tanpa pasukan). Prinsip ini bisa diartikan dengan perjuangan tanpa mengandalkan atau bergantung bantuan orang lain. Dengan kata lain *nglurug tanpa bolo* merupakan cermin sikap mandiri: berani memanggug beban berat dan pahitnya kehidupan sendiri. Satu-satunya yang ia jadikan sandaran dan pelindung hanya satu

⁴²Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokatono, 7.

yaitu Gusti (Allah Yang Mahakuasa).⁴³ Dengan sepenuhnya bersandar kepada Allah dan berusaha berbuat baik kepada sesama.

d) *Menang Tanpa Ngasoraken*

Prinsip *Menang Tanpa Ngasoraken* mempunyai arti menang tanpa merendahkan atau menghinakan, menghinakan dan *menistakan* orang yang kau kalahkan. Umumnya orang yang berhasil meraih kemenangan, ia akan menunjukkan kebanggaan dan kehebatannya terhadap orang yang dikalahkannya.⁴⁴ Namun Sosrokartono tidak seperti itu terhadap siapapun, termasuk kepada lawan-lawannya, ia juga tidak merasa menang dan unggul terhadap siapapun. Sebab, dia sendiri sudah meneguhkan prinsip, mengabdikan kepada kemanusiaan (*Ngawulo marang kawulane Gusti*).

Selain prinsip perjuangan lahir, dalam mengabdikan kepada kemanusiaan, sosrokartono juga mempunyai prinsip perjuangan batin. Prinsip perjuangan batin ini berbunyi: *Langgeng tan ono susah tan ono bungah, Anteng manteng, sugeng jeneng* (menerima dengan pasrah, tanpa pamrih tidak takut, selamanya tidak mengenal susah atau senang, tenang dan sungguh-sungguh, sentosa).⁴⁵ Ini dikatakan prinsip perjuangan batin karena memang berhubungan dengan kondisi jiwa, batin dan mental seseorang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) *Terima Mawi Pasrah*

Dalam kehidupannya, rida dan pasrah atas apa yang menjadi kehendak Tuhan merupakan salah satu prinsip laku Sosrokartono. Dalam sebuah pernyataan, rela apa yang terjadi, menerima apa yang sedang terjadi dan pasrah apa yang akan terjadi. Terhadap apa yang Ia lakukan untuk orang

⁴³Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia Yang Besar*, 106.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

⁴⁵Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

banyak sepenuhnya ia pasrahkan kepada Allah SWT.⁴⁶ Ia tidak peduli apakah yang ia lakukan itu menyenangkan ataukah menyusahkan dirinya. Asalkan itu bermanfaat dan bermaslahah bagi kehidupan orang banyak, maka dengan tawakkal kepada Tuhan, Ia akan tetap lakukan. Berhasil atau tidaknya usaha yang ia lakukan, sepenuhnya Ia pasrahkan kepada Allah SWT. Yang terpenting berusaha maksimal.

b) *Suwung Pamrih Tebih Ajrih*

Selain pasrah, prinsip batin yang ditanamkan dalam dirinya dalam mengabdikan diri kepada orang banyak adalah tanpa pamrih (*suwung pamrih*). Sosrokartono dalam membantu dan menolong sesamanya tidak pernah berharap imbalan apa-apa dari mereka yang ditolongnya. Ia tulus sepenuh hati hati dalam melakukan kerja-kerja kemanusiaan. Semua yang ia lakukan hanya sebagai pengabdian semata yaitu mengabdikan kepada abdi Tuhan.⁴⁷

Semua amal sosial dan pengabdiaanya terhadap kemanusiaan yang ia lakukan itu sudah ia anggap sebagai panggilan hidupnya sehingga tidak perlu dirinya meminta imbalan apapun. Karena beramal secara ikhlas alias tanpa pamrih apa-apa dan disertai dengan rasa pasrah yang tinggi terhadap Allah SWT. Sosrokartono tidak mempunyai rasa takut atau khawatir. Ia tidak pernah khawatir mengalami rugi atau kehilangan apapun dalam melayani umat manusia.

c) *Anteng Manteng Soegeng Jeneng*

Dengan tetap tenang dan sungguh-sungguh mengabdikan kepada kemanusiaan, maka bagi Sosrokartono hidup yang sentosa bisa diraih. Tenang (*anteng*) dan sungguh-sungguh alias fokus penting bagi Sosrokartono dalam menjalani misi

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

⁴⁷Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

kemanusiaan. Artinya ketika dirinya harus tenang dan sungguh-sungguh atau fokus. Dalam arti tidak tergoda dan terpengaruh oleh apapun misalnya tergoda oleh jabatan, popularitas, harta kekayaan bahkan anacaman sekalipun. Kalau sudah bisa seperti ini dalam melakukan amal sosial, maka seseorang akan mendapatkan kesentosaan, dimana Tuhan akan memberikan rahmat dan kasih sayangnya.⁴⁸

6) Ilmu Laku

Mencari hakikat hidup di dunia tidak cukup hanya mengetahui ilmu tentang guru sejati, ilmu tanpa laku itu mati, fungsi dari ilmu hilang, tidak adagunanya. Bagi Sosrokartono ilmu dan laku itu harus berjalan beriringan, tidak boleh berjalan sendiri-sendiri, karena jika berjalan sendiri-sendiri maka hasilnya tidak akan maksimal. Ilmu yang dicari bukan ilmu keduniawian (kekayaan, harta, pangkat, jabatan) tetapi mencari ilmu kebatinan, ilmu kesunatan (kebenaran), tasawuf atau bisa melalui bisikan mistis.⁴⁹

Sosrokartono bukanlah rakyat Indonesia yang biasa, ia sangat disegani oleh penjajah Belanda dan Jepang karena posisinya sebagai anak Bupati. Laku merupakan aplikasi dari ilmu guru sejati, dengan melakukan laku Sosrokartono bisa merasakan apa yang dirasakan rakyatnya, laku juga membuat Sosrokartono mendalami ilmu kebatinan. Dengan melakukan laku Sosrokartono mendapatkan banyak ilmu, belajar banyak hal dari kesengsaraan sesama manusia. Bagi Sosrokartono, ilmu tidak sempurna jika tidak bersamaan dengan laku, hal ini sejalan dengan leluhur orang Jawa yang berbunyi *ngelmu iku kelakone kanti laku* (ilmu itu dijalani dengan laku).⁵⁰

⁴⁸Hasil wawancara dengan Bapak T. Sunarto (Juru Kunci Makam R.M.P. Sosrokartono).

⁴⁹ M. Agung Wahyudi, "Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono" (IAIN Surakarta, 2016): 18.

⁵⁰M. Agung Wahyudi, "Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono":18

Kalaborasi ilmu dan laku membuat Sosrokartono banyak membantu menyelesaikan kesengsaraan sesama manusia selama hidupnya, Sosrokartono menjadi seorang manusia yang bersikap sederhana dan religius, tetapi banyak orang yang tidak mengenal Sosrokartono, bahkan Kartini lebih dikenal banyak orang dari pada Sosrokartono.

7) Ilmu Kantong Bolong

Ilmu kantong bolong melaksanakan *ancasing agesang* atau tujuan hidup, *ngawulo dhateng kawulaning Gusti, lan memayu ayuning urip*, ketika berada di Binjai ia mengirimkan surat kepada keluarga Monosoeka Bandung yang isinya mengandung pokok ajaran Ilmu Kantong Bolong yang dirumuskan dalam kalimat: “*Noeloeng pepadane, ora nganggo mikir, wajah, wadoek, kantong, jen ono isi loemoentoer marang sesami*” (Menolong sesama manusia tanpa mengingat waktu, perut, saku. Jika saku berisi segera mengalir kepada sesama).⁵¹

Ilmu kantong bolong tidak memungkinkan manusia memperhatikan diri pribadinya. Inti dan atas dasar dari Ilmu Kantong Bolong ini adalah cinta kasih kepada Tuhannya secara total. Cinta kasih harus meliputi seluruh kehidupannya, yang memenuhi jiwa raga dengan keyakinan yang mutlak. Bagi Sosrokartono cinta kasih itu tidak sempurna bila tidak disalurkan kepada sesama dengan dilandasi keiklasan hati.

Pandangan Sosrokartono, mustahil seseorang dapat mencintai dan mengasihi Tuhan bila ia tidak mengasihi dan mencintai sesamanya. Dalam ungkapan yang demikian, orang diajar untuk belajar melupakan susah dan sakitnya sendiri agar dapat belajar merasakan susah dan sakitnya sesama. Oleh karenanya tanpa laku, tanpa perbuatan, ilmu Kantong Bolong ini tidak ada artinya apa-apa, bahkan disebut omong kosong.⁵²

⁵¹Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosrokartono, 7.

⁵²Hadi Priyanto, Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Putra Indonesia Yang Besar, 152.

Semua pertolongan diberikan dengan segala keridlaan tanpa pamrih. Kadang pertolongan tadi membutuhkan pengorbanan yang bersifat bantuan lahir maupun batin. Artinya jika ia memandang perlu tirakat untuk memperkuat pertolongan agar dapat menyalurkan kekuatan Illahi, ia akan melakukan laku walaupun berat. Sebaliknya jika orang yang meminta pertolongan perlu bantuan lahir, dengan ikhlas Sosrokartono akan membantu dengan harta benda yang dimilikinya. Terutama terhadap anak-anak yang terlantar sekolahnya karena kelalaian orang tuannya, juga mereka yang kelaperan karena berbagai macam sebab.

Ada juga orang yang telah diberi pertolongan meberikan sesuatu sebagai ucapan terima kasih kepada Sosrokartono. Namun tidak semua pemeberian itu diterima. Ini pun kemudian diberikan dan dibagikan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan, seperti kesulitan makan maupun anak-anak yang memerlukan biaya pendidikan.

Menurut Sosrokartono, banyak jumlah orang sakit yang meminta pertolongan, tetapi jauh lebih banyak orang yang berada dalam kesengsaraan. Penyebabkan adalah jaman yang ruwet karena penjajahan. Sosrokartono mengetahui mahal dan sulitnya rakyat mendapatkan pangan. Tidak hanya orang tua, anak-anakpun juga mengeluh, sesambat dan menangis dihadapan Sosrokartono. Ratap dan tangisan sesama itulah yang menggerakkan Sosrokartono untuk menempuh jalan kearah kekosongan kepentingan pribadi, yaitu jalan suwung pamrih. Iabenaar-benaar menanggalkan kepentingan dan egoisme pribadi serta mengarahkan seluruh nafas kehidupannya untuk mengabdikan kepada sesama, utamanya yang menderita dan sengsara.

C. Analisis Data

1. *Setting* Sosial Pemikiran R.M.P Sosrokartono

Setting sosial adalah latar belakang kehidupan Sosrokartono. *Setting* sosial pemikiran atau karakter Sosrokartono ialah penggambaran situasi pada saat itu tentang kehidupan Sosrokartono. Disini yang mempengaruhi pemikiran atau karakter Sosrokartono di bagi menjadi 2 bagian. Pertama, *setting* keluarga, dan yang kedua *setting* lingkungan.

Masnur Muslich menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁵³

Pertama *setting* keluarga, Sosrokartono lahir dari keluarga bangsawan, ayah Sosrokartono adalah seorang wedana di mayong yang kemudian menjadi Bupati Jepara, sedangkan Ibu Sosrokartono adalah keturan Kiyai yang berasal dari Teluk Awur Jepara, karena Sosrokartono berasal dari keluarga yang berpikiran maju dan peduli pendidikan, sehingga Sosrokartono bisa mengenyam studi keluar negeri, selain diutungkan dari keluarga yang apresiatif terhadap ilmu kerohanian dan spiritualitas.

Perpaduan tradisi progresivitas dan spiritualitas inilah, yang membuat keluarga Sosrokartono tidak bersikap foedal dan tidak muncul sebagai bangsa yang sombong dan angkuh, sehingga Sosrokartono lahir, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga bangsawan yang dikenal berjiwa budiman.⁵⁴ Dengan lingkungan yang seperti inilah sehingga Sosrokartono mempunyai tiga karakter luhur yang dikenal sebagai Tritunggal yaitu: Bangsawan, Budiman dan Pahlawan. Pahlwan disini merupakan orang yang mempunyai jasa banyak terhadap kehidupan sosial. Sebab sepanjang hidupnya, Sosrokartono banyak mengabdikan kepada

⁵³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 90.

⁵⁴P. A. Roesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup dari Drs.R.M.P. Sosrokartono*, 19.

masyarakat, bangsa dan kemanusiaan. Dari *setting* sosial tersebut sehingga Sosrokartono memunculkan atau menimbulkan pola pikir yang berhubungan dengan ketuhanan, adapapun pemikiran Sosrokartono antara lain yaitu: visi hidup, djoko pring, mandor klungsu, catur murti, alif, prinsip hidup, ilmu laku dan kantong bolong.

Kedua *setting* lingkungan, Jepara pada abad 19, mengalami gejolak sosial dan politik yang menjadikan sebuah perubahan sistem dari maritim ke agraris. Kolonial belanda menerapkan *Cultuurstelsel* (tanam paksa) pada pribumi. Dinamika sosial dan politik di abad 19 ini kemudian turut membentuk dan memengaruhi pertumbuhan Sosrokartono sebagai intelektual, termasuk perubahan yang paling penting di abad 19 adalah terbukanya keluarga Sosrokartono terhadap budaya barat atau budaya modern, sembari tetap kukuh mempertahankan budaya Jawa.

Selain faktor tersebut Jepara khususnya Mayong tempat kelahiran Sosrokartono. Mayong terkenal sebagai daerah yang melahirkan para ulama dan tokoh-tokoh Islam salah satunya yaitu K.H. Sholeh Darat (1820-1903). Saat Sosrokartono lahir, Kiyai Sholeh Darat berusia 57 tahun. Kiai Sholeh Darat inilah yang menjadi guru mengajinya R.A. Kartini, adik kandung Sosrokartono. Oleh karena itu, sejak dulu Mayong yang notabnya tempat kelahiran Sosrokartono, menjadi salah satu pusat perjuangan para ulama dalam menyebarkan agama Islam di kawasan pantura.⁵⁵

Oleh karena itu *setting* sosial pemikiran Sosrokartono cenderung kepada sesuatu yang disebut tunggal yaitu Allah SWT. Semua pemikiran Sosrokartono adalah hanya menunjukkan bahwa hanya Allah yang maha sempurna dan tanpa disempurnakan, sesuai Teori Al-farabi bahwa Tuhan itu ada tanpa sebab, jika Tuhan ada karena sebab maka ia tidak maha sempurna. Karena itu Tuhan Esa dan tidak ada sekutu-Nya.⁵⁶ Aplikasi pemikiran tersebut menjadikan Sosrokartono menjadikan hidupnya sebagai pelayan

⁵⁵Muhammad Muhibbuddin, *R. M. P. Sosrokartono Kisah Hidup dan Ajaran-Ajarannya*, 41-42.

⁵⁶Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 90.

Masyarakat, karena melihat keadaan masyarakat yang teraniaya dan sengsara oleh sistem yang telah dibangun kolonial Belanda. Andaikan keluarga Sosrokartono saat itu berpikiran jumud dan kolot, bisa jadi Sosrokartono tidak menghirup pendidikan di Barat (Eropa), meski dirinya berasal dari keluarga bangsawan. Jadi antara budaya ningrat dan intelektual ini telah menyatu dalam kultur keluarga besar Sosrokartono yang kemudian turut berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan kepribadiannya.

2. Filsafat ketuhanan Sosrokartono dalam teks kempalan serat-serat R.M.P Sosrokartono

Tuhan digambarkan sebagai *Dzat* yang berkehendak dan berkarya secara aktif. Al-Kindi mengungkapkan bahwa Tuhan merupakan wujud yang sesungguhnya, bukan berasal dari sesuatu tidak ada menjadi ada. Allah tidak mungkin tidak ada dan selamanya ada dan akan tetap selalu ada. Allah merupakan wujud yang sempurna dan tidak di dahului wujud lain.⁵⁷ Tuhan dalam persepektif jawa adalah bagian dari kepercayaan kebudayaan jawa. Dalam pemikiran orang jawa, percaya kepada Tuhan merupakan bagian dari pengalaman hidup dan kehidupan. Dalam tradisi jawa Tuhan bisa disebut dengan *Sang Among, Tuwuh, Kang Paring Gesang, Hyang jagad Nata, Sang Hyang Tunggal, Batara Tunggal* dan seterusnya.

Menurut Franz Magnis Suseno yang melatar belakangi orang jawa dalam bertuhan ada 4 lingkaran: lingkaran pertama ekstrovet, kedua penghayatan politik kekuasaan sebagai ungkapan alam numinus, ketiga berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan kebersatuan dengan nuinus, dan keempat adalah takdir.⁵⁸ Singkatnya, karena trasendensi Tuhan itu mengatasi segala kemampuan manusia sehingga mengkonsepsi-Nya hanya akan membatasi ruang geraknya.

⁵⁷Edi Sumanto, “Tuhan Dalam Pandangan Filosof Studi Komparatif Arestoteles Dengan Al-Kindi”, *Jurnal El-Afkar* 8, no. 1 (2018), 88.

⁵⁸Mohammad Anas, “Menyingkap Tuhan Dalam Ruang Local Wisdom: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012): 402

Dalam pemikiran Sosrokartono, Tuhan dilambangkan dengan simbol huruf Alif. Dalam *kempalan serat-serat* R.M.P Sosrokartono banyak membahas tentang ketuhanan. Keberadaan Huruf Alif dalam kehidupan Sosrokartono begitu Sentralnya, sehingga Sang Alif ini ia jadikan sebagai wakil atau kehidupan, termasuk dalam melakukan kerja-kerja sosial dan aktivitas-aktivitas kemanusiaan, seperti memberikan pengobatan terhadap orang-orang yang sakit. Dijadikannya huruf Alif sebagai sarana untuk melayani dan menolong sesamanya, terutama mereka yang tak berdaya itu, selaras dengan visi hidup Sosrokartono yaitu *ngawulo marang kawulaning Gusti (mengabdikan kepada kemanusiaan)*. Sedangkan Tuhan yang digambarkan Al-Farabi adalah Tuhan yang jauh dari mahluk-Nya dan ia tak bisa dicapai kecuali dengan jalan renungan dan amalan serta pengalaman-pengalaman tasawuf (*tasawuf batin*). Teori Al-Farabi yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui alam dan tidak memikirkannya pula, yakni tidak menjadikan alam sebagai obyek pemikirannya yang di ambil oleh Aristoteles. Pendapat tersebut didasarkan atas anggapan bahwa alam terlalu rendah tingkatannya untuk dijadikan obyek pemikiran Tuhan, zat yang Mahasempurna dan Mahaagung.

Disini nampak jelas bahwa tuhan yang tergambarakan Sosrokartono adalah Tuhan yang Esa. Selain itu Sang Alif dipandang dari sudut pandang semiotik disebut sebagai simbol. Sebuah tanda yang secara konvensional mengacu pada huruf pertama abjad Arab, yang bentuknya tegak lurus tanpa variasi. Ia adalah huruf pertama dan yang pertama itulah yang biasanya utama. Dalam beberapa beberapa kepercayaan Alif digunakan untuk mewakilkan Tuhan di dunia, juga melambangkan keadaan Tuhan yang tunggal dan mutlak atau bisa disebut dengan istilah Monotheisme. Monoteisme adalah ajaran atau aliran kepercayaan yang mengatakan bahwa di alam dunia ini hanya ada satu Tuhan.⁵⁹ Alif mencitrakan hubungan Vertikal antara Sang

⁵⁹ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 50.

Pencipta dengan yang diciptakannya. Atau dalam agama Islam disebut juga dengan *Habluminallah*.

Menurut Aksan dalam bukunya memberikan kesimpulan sebagai berikut: Sosrokartono sengaja memilih Alif, huruf awal abjad bahasa Arab dengan penafsiran, Alif = Tuhan = Allah; juga mencerminkan kejujuran, keteguhan, kukuhan dan kesederhanaan; Alif juga berfungsi sebagai perantara Sosrokartono untuk mengobati penyakit; Alif juga memberikan petunjuk bahwa ilmu dan lakunya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang ia disimbolkan dengan Alif.⁶⁰

Simbol ke-Esaan Tuhan yang diperikan dalam sebuah tanda Alif sebagai fokus konsentrasi dalam iman, petunjuk, pedoman dan pengabdian, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk Tuhan. Kategori iman tercermin dalam kenyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tempat kembali semua Makhhluk, tempat bergantung, tempat memohon dan mengabdikan diri. Penafsiran iman ini secara mendalam dipahami sebagai kesatuan hamba dengan Tuhannya, dalam Tasawwuf disebut *ittihad* atau *wahdat al-wujud*, Jawa disebut “*manunggaling kawula ing Gusti* atau *Kasunyatan*.”⁶¹

Menurut Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidayajati *Manunggaling kawulo lan Gusti* mengajarkan paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini mengajarkan bahwa manusia itu berasal dari Tuhan, oleh karena itu, harus berusaha “bersatu” dengan Tuhan. Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan (*Pamoring kawulo lan Gusti*), akan menjadi orang yang *waskitha* (tahu yang bakal terjadi) dan menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu orang yang tingkah lakunya mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan. Lantaran Tuhan bersabda, mendengar, melihat, merasakan segala rasa, serta berbuat mempergunakan tubuh manusia. Artinya lahir batin Allah telah berada dalam hidup kita

⁶⁰ Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, 55.

⁶¹ Indy G. Khakim, *Sugih Tanpa Bandha: Tafsir surat-surat & Mutiara-mutiara Drs. R.M.P Sosrokartono* (Blora: Pustaka Kaona, 2008) ,36.

pribadi (*wahananing wahya dyatmika punika sampun kasarira*).⁶²

Makna yang tersembunyi dibalik penggunaan tanda Alif untuk menolong sesama ini tersirat dalam perkataan Sosrokartono yang berbunyi : *Ngawula dateng kawulaning Gusti lan memayu ayuning urip,...* kalimat tersebut berarti mengabdikan kepada Tuhan dan memperbaiki keindahan hidup. Dengan demikian tujuan dari penggunaan Alif adalah untuk menolong sesama dan menjadikan hidup lebih baik, sehingga keindahan dan kedamaian tercipta dimuka bumi ini.

Wujud implikasi simbol Alif di tulis Sosrokartono Dalam *teks kempalan-kempalan* R.M.P. Sorokartono yang berisi tentang pengalaman, pandangan dalam menghadapi persoalan serta nilai-nilai kehidupan kepada sahabatnya warga Monoseko di Bandung. Pengalaman dan nilai-nilai kehidupan itu patu untuk dijadikan keteladanan. Salah satu ajaran yang menjadi pitutur Sosrokartono dalam menjalani kehidupan yang berketuhanan pernah disampaikan melalui surat Sosrokartono yang dikirimkan kepada warga monosuko. Ialah:

“ *Ngawoelo dateng kawoelaning Goesti, lan memajoeajoening oerip, tanpo pamrih, tanpo adjrih, djedjeg, mantep, mawi pasrah. Tanpo adj, tanpo ilmoe koelo boten gadah adjrih, sebab pajoeng koelo Goesti koelo, tameng koelo inggih Goesti koelo.*”⁶³

Artinya: Mengabdikan kepada Tuhan, dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa takut, tegak mantap dengan menyerah. Tanpa aji, tanpa ilmu, saya tidak takut, sebab payung saya Gusti saya, perisai saya juga Gusti saya.

Inilah wujud ketuhanan Sosrokartono, dia memahami Tuhan bukan hanya dalam bentuk simbol Alif semata, namun dari simbol alif tersebut banyak makna yang tersirat di dalamnya. Sejatinya ketuhanan yang paling penting bagi Sosrokartono adalah mengabdikan diri demi kepentingan

⁶² Rangga Ramdanyah, “Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggo Warsito (Study Analisis Serat Wirid Hidayat Jati)”: 54-55.

⁶³Kempalan Serat-Serat Drs. R. M. P. Sosorokartono, 7.

umat. Karena Tuhan tak perlu dibela, Tuhan itu Mahabesar, karena sejatinya kemahabesaran Tuhan sudah tak ada tandingannya.

